p-ISSN 2088-1045
e-ISSN 2714-5476

The Way
Jurnal Teologi dan Kependidikan

Volume 8 | Nomor 1 | April 2022

KEHIDUPAN PENYEMBAHAN DI ERA PENTAKOSTA KETIGA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP AMANAT AGUNG

Twin H. W. Kristyanto,[1,2] Dony Lubianto,[3] Soewandi H. Tandiawan,[1] Fredy The[1]
[1)]*Program Studi Magister Teologi, STTB The Way, Jakarta, Indonesia*
[2)]*National Central University, Taoyuan, Taiwan*
[3)]*STTB The Way, Jakarta, Indonesia*
[*)] *twin.hosea@sci.ui.ac.id*

Riwayat Artikel
Diterima Redaksi:
28 Januari 2022
Proses Revisi:
8 Februari 2022
Diterbitkan:
30 April 2022

Abstrak
Gerakan Pentakosta Ketiga, sebagai pengembangan teologi Pentakosta, telah memengaruhi kehidupan penyembahan kaum Pentakosta. Makalah ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kehidupan penyembahan di era Pentakosta Ketiga dan kaitannya dengan penyelesaian Amanat Agung Tuhan Yesus. Metode kualitatif digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, dengan menggunakan pendekatan studi literatur sistematik dan fenomenologi terhadap 4 orang narasumber. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kehidupan penyembahan di era Pentakosta Ketiga ini dicirikan oleh spiritualitas yang khusus, yaitu menekankan praktik berbahasa roh serta menyediakan ruang bagi manifestasi kuasa Roh Kudus lainnya. Praktik spiritualitas inilah yang menarik jiwa-jiwa datang dan akhirnya memberikan momentum untuk pemberitaan Injil. Selain itu spiritualitas Pentakosta Ketiga juga diwarnai dengan kehidupan doa dan perenungan Firman Tuhan yang intens serta persekutuan umat percaya dalam kelompok sel. Spiritualitas ini mendorong umat Tuhan untuk melakukan penginjilan dan pemuridan supaya semakin banyak jiwa mengalami Tuhan. Spiritualitas di era Pentakosta Ketiga bukan hanya untuk membangun diri, tetapi juga bersifat misioner. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kehidupan penyembahan di era Pentakosta Ketiga ini dicirikan oleh penekanan pada penggunaan bahasa roh (glossolalia), kehidupan doa dan perenungan Firman, serta praktik pemuridan melalui kelompok sel sebagai jembatan dan media bagi penuntasan Amanat Agung Tuhan Yesus.

Kata Kunci: Gerakan Pentakosta Ketiga, Kehidupan Penyembahan, Amanat Agung.

Abstract
The Third Pentecostal Movement, as a development of Pentecostal theology, has influenced the worship life of Pentecostals. This paper aims to explain how the worship life in the Third Pentecost era and its relation to the completion of the Great Commission of the Lord Jesus. Qualitative methods are used to achieve this goal, using a systematic and phenomenological literature study approach toward 4 interviewees. The results of the observations show that the worship life in the Third Pentecost era is characterized by a special spirituality, namely emphasizing the practice of speaking in tongues and providing space for other manifestations of the power of the Holy Spirit. It is the practice of spirituality that attracts people and ultimately provides momentum for the preaching of the gospel. In addition, the spirituality of the Third Pentecost is also marked by a life of prayer and intense meditation on God's Word as well as the fellowship of believers in cell groups. This spirituality encourages God's people to carry out evangelism and discipleship so that more people experience God. Spirituality in the Third Pentecostal era is not only self-empowerment, but also missionary. Thus, it can be concluded that the worship life in the Third Pentecost era is characterized by an emphasis on the use of tongues (glossolalia), a life of prayer and meditation on the Word, and the practice of discipleship through cell groups as bridges and media for the completion of the Great Commission of the Lord Jesus.

Keywords*: Third Pentecost Movement, Whorship Life, Great Commission.*

Pendahuluan

Kaum Pentakosta memiliki ciri atau pola penyembahan yang khas. Gaya penyembahan kaum Pentakosta dipengaruhi oleh teologi yang membangun pemahaman mereka, yaitu adanya penekanan terhadap peran Roh Kudus dan karunia-Nya dalam menjalankan praktik penyembahan kepada Allah Tritunggal.[1] Salah satu hal yang mencirikan penyembahan kaum Pentakosta adalah penggunaaan bahasa lidah atau bahasa roh (tongue) sebagai nyanyian roh atau pun bahasa doa di dalam praktik penyembahan individu maupun korporat.[2] Bahasan mengenai bahasa roh, sebagai salah satu ciri khas penyembahan Pentakosta, masih menjadi topik yang menarik untuk diperbincangkan dewasa ini, baik dari pihak yang setuju maupun sebaliknya.[3]

[1] Johnathan E. Alvarado, "Worship in the Spirit: Pentecostal Perspectives on Liturgical Theology and Praxis," *Journal of Pentecostal Theology* 21, no. 1 (April 30, 2012): 1–2, https://doi.org/10.1163/174552512x633330; Marius Nel, "Attempting to Develop a Pentecostal Theology of Worship," *Verbum et Ecclesia* 37, no. 1 (October 31, 2016): 1–2, https://doi.org/10.4102/ve.v37i1.1661.

[2] Frank D. Macchia, "Tongues as a Sign: Towards a Sacramental Understanding of Pentecostal Experience," in *Pentecostal Ecclesiology: A Reader* (Brill, 2016), 127, https://doi.org/10.1163/9789004317475_009; Nel, "Attempting to Develop a Pentecostal Theology of Worship," 2, 4.

[3] Eka Budhi Santosa, "Dinamika Roh Kudus Dalam Ibadah Pentakosta," *Jurnal Antusias* 2, no. 1 (January 5, 2012): 180, https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/68; Murni Hermawaty Sitanggang, "Bahasa Lidah Dalam Ibadah Bersama Berdasarkan I Korintus 14," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 45, https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.127; Ferry Purnama, "Apakah Bahasa Roh Merupakan Tanda

Sejak tahun 2013, muncul satu terminologi baru yang dicetuskan oleh seorang rohaniawan Kristen, Pdt. Dr. Ir. Niko Njotorahardjo, yaitu, Pentakosta Ketiga.[4] Terminologi ini dimaknai, salah satunya, sebagai peristiwa pencurahan Roh Kudus yang dahsyat (melebihi yang terjadi di Azusa Street) yang akan mengakibatkan penuaian jiwa yang terbesar dan terakhir, sebelum Tuhan Yesus datang kembali.[5] Saat ini, terminology dan pemaknaan dari Pentakosta Ketiga ini masih menjadi perdebatan dan diskusi, baik dari kalangan awam maupun dari teolog: misalnya oleh Miraji Theodorus dan Simanjunjak dkk.[6]

Jika deklarasi gerakan Pentakosta Ketiga dianggap dan diakui sebagai salah satu pengembangan teologi bagi kaum Pentakosta, maka hal ini dapat memengaruhi kehidupan penyembahan mereka. Hal ini mengingat bahwa kegerakan Pentakosta telah dan terus memengaruhi rupa kekristenan secara global, salah satunya adalah gaya penyembahan (*worship characteristic*).[7] Agaknya, perlu dibahas secara khusus mengenai pengaruh pemahaman gerakan Pentakosta Ketiga ini terhadap kehidupan penyembahan orang percaya, khususnya bagi kaum Pentakosta.

Di sisi lain, Pentakosta Ketiga juga diartikan sebagai gerakan yang akan memberikan kuasa kepada orang-orang Kristen untuk menyelesaikan Amanat Agung Tuhan Yesus.[8] Melalui definisi ini, dapat dilihat kaitan erat antara gerakan Pentakosta Ketiga dengan Amanat Agung. Maka, perlu pula adanya suatu bahasan khusus untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana gerakan Pentakosta Ketiga ini dapat berdampak dalam penyelesaian Amanat Agung. Berangkat dari latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka, makalah ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kehidupan penyembahan di

Awal Baptisan Roh Kudus?," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, vol. 1, June 3, 2020, 37, http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/.

[4] Djohan Handojo and Himawan Leenardo, *Pdt. Dr. Ir. Niko Njtotorahardjo: Messenger of the 3rd Pentecost*, 1st ed. (Jakarta: WFC Production, 2019), 37; Theodorus Miraji, "Pendekatan Pneumatologi, Misiologi, Dan Historikal-Eskatologis Terhadap Gerakan Pentakosta Ketiga," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (December 18, 2020): 163, http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT; Fransiskus Irwan Widjaja, Fredy Simanjuntak, and Noh Ibrahim Boiliu, "The Third Pentecostal Phenomenon in Indonesia," *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 1 (February 21, 2022): 152–54, https://doi.org/10.1163/17455251-BJA10024.

[5] "Pentakosta Ketiga - GBI Danau Bogor Raya," accessed July 6, 2021, https://dbr.gbi-bogor.org/wiki/Pentakosta_Ketiga.

[6] Theodorus Miraji, "Pendekatan Pneumatologi, Misiologi, Dan Historikal-Eskatologis Terhadap Gerakan Pentakosta Ketiga," 163–75; Irfan Feriando Simanjuntak, "'Pentakosta Ketiga', Sebuah Pandangan Dari Seorang Injili," in *Prosiding Seminar Nasional the 3rd Pentecost and Its Movement*, ed. Irfan Feriando Simanjuntak, Fredy Simanjuntak, and Benteng Martua Mahuraja Purba (Batam: STT Real Batam, 2019), 147–48, https://doi.org/10.31219/OSF.IO/FMH5N

[7] Theodorus Miraji, "Pendekatan Pneumatologi, Misiologi, Dan Historikal-Eskatologis Terhadap Gerakan Pentakosta Ketiga," 163.

[8] "Pentakosta Ketiga - GBI Danau Bogor Raya."

era Pentakosta Ketiga dan kaitannya dengan penyelesaian Amanat Agung Tuhan Yesus. [9]

Metodologi Penelitian

Dalam menyusun makalah ini, digunakan metode studi literatur sistematis, yakni pendekatan melalui pencarian literatur yang sesuai dengan kasus atau permasalahan yang sedang diteliti. Referensi tersebut dapat diperoleh dari jurnal, *book chapter*, dan artikel lainnya yang memberikan gambaran teori mengenai kehidupan penyembahan kaum pentakosta dan kaitannya dengan penyelesaian Amanat Agung. Teori dari berbagai sumber tersebut kemudian diorganisasikan menjadi sebuah pengetahuan baru, dalam hal ini kajian mengenai Pentakosta Ketiga.[10]

Untuk memperoleh pembahasan yang lebih komprehensif dan tidak subyektif, maka dilakukan pula analisis fenomenologi. Metode ini adalah suatu pendekatan yang berusaha untuk "kembali pada obyek yang diteliti itu sendiri". Artinya, dalam meneliti sesuatu, seorang peneliti harus menahan diri untuk memberikan penilaian terhadap suatu kajian; sampai peneliti tersebut melihat langsung terhadap obyek tersebut dan/atau menginderai kesaksian orang lain yang sudah mengenal atau mengalami obyek tersebut. Sehingga, peneliti akan mendapatkan pengetahuan yang holistik dan obyektif terhadap obyek penelitiannya.[11] Dalam makalah ini, analisis fenomenologi dilakukan melalui wawancara mendalam kepada 4 orang narasumber. Keempat narasumber tersebut adalah Pdt. Christian Silitonga, M.Ed (anggota tim teologi GBI Gatot Subroto, Jakarta), Pdt. Hendrik Timadius, MBA., M.Th (Ketua Tim Teologi GBI Gatot Subroto, Jakarta), Pdt. Drs. Budi Sastradiputra, M.Th (Ketua Rayon 1F, GBI Gatot Subroto, Jakarta dan Ketua STT Bethel The Way, Jakarta), dan Pdm. Esther Waluyo (Kepala Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pujian dan Penyembahan Proskuneo, Cimahi).

[9] Handojo and Leenardo, *Pdt. Dr. Ir. Niko Njtotorahardjo: Messenger of the 3rd Pentecost*, 34.

[10] Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28, https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167; Farida Nugrahani and M Hum, "Metode Penelitian Kualitatif," *Solo: Cakra Books*, 2014; Bakhrudin All Habsy, "Seni Memehami Penelitian Kuliatatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur," *Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2 (2017): 90–100.

[11] Farhanuddin Sholeh, "Penerapan Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Agama Islam," *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2016): 349; Clint Randles, "Phenomenology," *Update: Applications of Research in Music Education* 30, no. 2 (May 15, 2012): 11, https://doi.org/10.1177/8755123312436988; Twin Yoshua R. Destyanto et al., "Civil Society and Civil Islam Implementation on Inter-Religious Tolerance in Indonesia: A Phenomenological Study," February 17, 2022, 11–12, https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.220207.002; Twin Hosea W. Kristyanto et al., "The Role of Religions on Politics, Economics, and Social Class in the Society: A Phenomenological Study," February 17, 2022, 16–17, https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.220207.003.

Hasil dan Pembahasan

Pentakosta Ketiga sebagai Kelanjutan Peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul

Jika kita melihat narasi kitab Kisah Para Rasul (Kis.), maka kita dapat memahami bahwa peristiwa Pentakosta di Yerusalem dua ribu tahun yang lalu bukanlah peristiwa pencurahan Roh Kudus yang sudah final terjadi. Gerakan Pentakosta yang terjadi di dalam Kitab Kisah Para Rasul dikatakan tetap berlanjut hingga sekarang.[12] Menurut Tannehill, alasan yang pertama adalah bahwa nubuatan Nabi Yoel dalam Kisah Para Rasul belum digenapi secara tuntas, melainkan baru secara sebagian dan meningkat. Dikatakan "secara sebagian", karena nubuatan dalam Yoel 2:28 yang berbunyi, "Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas ***semua*** manusia," belum mencapai penggenapannya secara penuh. Pencurahan Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul belum terjadi atas ***semua*** manusia.[13] Selain itu, menurut Talbert, di dalam Kisah Para Rasul pun ada beberapa kisah yang menunjukkan bahwa peristiwa pencurahan Roh Kudus terjadi berulang-ulang di dalam berkembangnya kehidupan gereja pada masa itu (Kis. 4:31, 8:17, 10:1-11:18, 19:1-6).[14] Melalui alasan yang pertama ini, maka dapat dipahami bahwa Pentakosta Ketiga memiliki dasar alkitabiah untuk dikatakan sebagai kelanjutan dari narasi peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul. Tidak berlebihan jika kita berharap gerakan Pentakosta Ketiga ini akan menjadi penggenapan final dari nubuatan Yoel 2:28.

Alasan yang kedua adalah bahwa narasi dalam Kisah Para Rasul memberikan kesan sebuah cerita yang bersambung, atau *to be continued* (Kis. 28:30-31). Kisah yang menggantung ini memberikan motivasi bagi pembaca untuk merenungkan apa yang dapat menjadi cerita lanjutan dari kisah tersebut. Lukas ingin mengajak pembaca untuk menduplikasi dan mereplikasi gerakan penginjilan yang ada di dalam Kisah Para Rasul.[15] Hal ini boleh dikatakan bahwa gerakan Pentakosta Ketiga, yang misioner ini, dapat menjadi kisah lanjutan dari apa yang terjadi dalam Kisah Para Rasul. Bahkan, tidak menutup kemungkinan gerakan Pentakosta Ketiga akan menjadi bagian yang menuntaskan kisah yang menggantung tersebut. Salah satu implikasi dari kedua alasan *biblika* ini adalah

[12] Hendrik Timadius, "Interpretasi Teologis Atas Alkitab Mengenai Pentakosta -Membaca Narasi Pentakosta Dalam Kitab Kisah Para Rasul Selaku Insan Pentakosta," in *A BIBLICAL, THEOLOGICAL, HISTORICAL AND PROPHETICAL STUDY ON THIRD PENTECOST* (Jakarta: Team Theology Indonesian Bethel Church of God Jl. Jend. Gatot Subroto Jakarta - Indonesia, 2019), 23.

[13] Timadius, 23; Robert C Tannehill, *The Narrative Unity of Luke-Acts: A Literary Interpretation*, vol. 1 (Fortress Press, 1986), 30.

[14] Timadius, "Interpretasi Teologis Atas Alkitab Mengenai Pentakosta -Membaca Narasi Pentakosta Dalam Kitab Kisah Para Rasul Selaku Insan Pentakosta," 24; Charles H Talbert, *Reading Acts: A Literary and Theological Commentary on the Acts of the Apostles* (Smyth & Helwys Publishing, Inc., 2005), 33.

[15] Timadius, "Interpretasi Teologis Atas Alkitab Mengenai Pentakosta -Membaca Narasi Pentakosta Dalam Kitab Kisah Para Rasul Selaku Insan Pentakosta," 24.

bahwa pola penyembahan dan penginjilan bergaya Pentakosata yang ada di Kisah Para Rasul dapat pula menjadi rujukan bagi kehidupan penyembahan dan penginjilan di era Pentakosta Ketiga. Adapun sejarah singkat dan beberapa konfirmasi atau peneguhan mengenai gerakan Pentakosta Ketiga ini dapat dilihat pada **Error! Reference source not found.**

Tabel 1. Sejarah Singkat Gerakan Pentakosta Ketiga dan Peneguhannya oleh Para Hamba Tuhan[16]

No.	Tahun	Peristiwa yang Terjadi
1	2009	Pdt. Dr. Ir Niko Njotorahardjo menerima pesan Tuhan: “Aku Datang Segera”.
2	2010	Berdirinya Empowered 21 di Oral Roberts University (ORU), Tulsa OK, USA. Visi “Asia Pembawa Api Kemuliaan Tuhan".
3	2011	Congress Empowered 21 Asia di SICC, Indonesia.
4	2012	World Prayer Assembly (WPA) di SICC, Indonesia. Visi “*New Wave is Coming*”.
5	2013	Congress Empowered 21 Asia di SICC, Indonesia. Pesan “Pentakosta Ketiga” dikumandangkan untuk pertama kali.
6	2014	Pesan Pentakosta Ketiga dikumandangkan di Eropa dan Korsel (Hansei University).
7	2015	Pesan Pentakosta Ketiga dikumandangkan di Congress Empowered 21 Global di Yerusalem.
8	2016	The Niko Njotorahardjo Chair for The Restoration of The Tabernacle of David, didirikan di Pentecostal Theological Seminary (PTS) oleh Church of God (COG), Cleveland TN, USA.
9	2017	Penglihatan Ps. Russel Evans, Planet Shakers Australia, bahwa pencurahan Roh Kudus yang luar biasa terjadi di Indonesia, khususnya diantara generasi muda.
10	2018	Pesan Pentakosta Ketiga dikonfirmasi oleh para hamba-hamba Tuhan dari berbagai negara dan denominasi di Congress Empowered 21 Asia di SICC, Indonesia
11	September 2018	Pesan Tuhan melalui Ps. Bryan Cutshall mengenai peneguhan Pentakosta Ketiga melalui institusi gereja.
12	September 2018	Peneguhan melalui surat dari Ps. Sampart Khumar mengenai nubuatan William Seymour tahun 1910.
13	Oktober 2018	Dr. French. L. Arrington memberikan peneguhan melalui presentasi bertajuk Pandangan Ahli Alkitab terhadap Gerakan Pentakosta Global.
14	Maret 2021	Peneguhan melalui Ps. Ella Onakoya dari London, UK.
15	Maret 2021	Peneguhan melalui Ps. Dee E. Stepanoski dari Perth, Australia.

[16] Handojo and Leenardo, *Pdt. Dr. Ir. Niko Njtotorahardjo: Messenger of the 3rd Pentecost*, 35–44.

Kehidupan Penyembahan di Era Pentakosta Ketiga

Bahasa Roh sebagai Ciri Utama Penyembahan di Era Pentakosta Ketiga

Berdasarkan peristiwa pencurahan Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul pasal 2 (yang disebut sebagai Pentakosta yang pertama) dan pencurahan Roh Kudus yang terjadi di Azusa Street tahun 1906 (yang disebut sebagai Pentakosta Kedua), maka dapat diketahui ciri dari suatu gerakan untuk dapat disebut sebagai gerakan Pentakosta.[17] Ketiga ciri tersebut juga dimiliki oleh gerakan Pentakosta Ketiga. **Tabel 2** menyajikan tiga ciri tersebut secara ringkas.

Berdasarkan **Tabel 2**, dapat kita lihat salah satu ciri yang menandai setiap gerakan Pentakosta, adalah penekanan dalam berbahasa roh dan manifestasi kuasa Roh Kudus. Sehingga, dapat dikatakan bahwa penggunaan dan highlight terhadap baptisan Roh Kudus dengan tanda awal berbahasa roh adalah salah satu bagian dalam kehidupan penyembahan di era Pentakosta Ketiga. Penggunaan bahasa roh bukan hanya sebagai bahasa doa pribadi, tetapi juga digunakan secara aktif dalam setiap peribadatan korporat. Bahkan, Rasul Paulus mendorong jemaat di Kolose dan Efesus untuk menyanyikan nyanyian rohani (Kol. 3:16, Ef. 5:19). Menurut ESV Study Bible, nyanyian rohani yang dimaksud oleh Paulus dalam kedua ayat tersebut bukanlah sekedar lagu atau Mazmur yang telah dikanonkan, tetapi merupakan pujian kepada Allah, yang diinspirasikan oleh Roh Kudus, yang dilakukan oleh jemaat yang telah dibaptis Roh Kudus (spirit-filled believers).[18] Dorongan Paulus ini tentu masih berlaku untuk gereja sepanjang masa, termasuk di era Pentakosta Ketiga ini.

Tabel 2. Tiga Ciri Peristiwa Pentakosta Ketiga Berdasarkan Kisah Para Rasul 2[19]

Pentakosta I (Yerusalem)	Pentakosta II (Asuza Street)	Pentakosta III (Indonesia)
1. Masif, ekspansif, dan multi etnis.		
2. Penekanan terhadap bahasa roh (*glossolalia*) dan manifestasi kuasa Roh Kudus.		
3. Memiliki kaitan langsung kepada penyelesaian Amanat Agung Tuhan Yesus		

[17] Handojo and Leenardo, *Pdt. Dr. Ir. Niko Njtotorahardjo: Messenger of the 3rd Pentecost*; Abraham Lalamentik et al., "Apa Yang Dapat Membuat Sebuah Gerakan Sebagai 'Pentakosta'?: Menempatkan Pentakosta Ketiga Sebagai Tonggak Kegerakan Roh Kudus," in *A BIBLICAL, THEOLOGICAL, HISTORICAL AND PROPHETICAL STUDY ON THIRD PENTECOST* (Jakarta: Team Theology Indonesian Bethel Church of God Jl. Jend. Gatot Subroto Jakarta - Indonesia, 2019), 67.

[18] Crossway Bibles, "The ESV Study Bible," *Wheaton, IL: Crossway Bibles*, 2008, 2271, 2299.

[19] Handojo and Leenardo, *Pdt. Dr. Ir. Niko Njtotorahardjo: Messenger of the 3rd Pentecost*, 23–26.

Kehidupan penyembahan yang dicirikan dengan berbahasa roh dan memberikan ruang bagi manifestasi karunia Roh Kudus, juga berperan dalam penjangkauan jiwa-jiwa. Kisah Para Rasul 2 kembali menjelaskan bahwa manifestasi bahasa roh saat peristiwa Pentakosta yang pertama, membuat orang-orang datang dan takjub dengan apa yang sedang terjadi waktu itu (Kis. 2:5-7). Orang-orang Yahudi, dari segala bangsa di bawah kolong langit, berkerumun untuk melihat apa yang sedang terjadi. Melalui bagian dari kisah Pentakosta Pertama ini, dapat dipahami bahwa orang-orang datang bukan karena kabar Injil yang sedang diberitakan, tetapi karena adanya bahasa roh yang sedang diucapkan oleh para murid di Yerusalem. Baru setelah banyak orang berkerumun, Petrus berkotbah dan 3000 orang bertobat (Kis. 2:14-40). Dengan kata lain, tradisi penyembahan dengan bahasa roh dan menyediakan ruang bagi manifestasi Roh Kudus dapat menjadi gerbang untuk menarik orang-orang datang, dan kemudian siap untuk ditaburi dengan berita Injil. Gaya penyembahan seperti ini pula yang seyogyanya menjadi ciri khas dari kehidupan penyembahan orang percaya di era Pentakosta Ketiga.

Selain itu, ciri khas bahasa roh (glossolalia), dalam narasi Kisah Para Rasul, juga menunjukkan sebagai ciri pemersatu utama dalam ekspresi penyembahan untuk Tuhan. Bahasa roh dianggap sebagai antitesis dari peristiwa Menara Babel, dimana Allah membuat bahasa manusia berbeda-beda dan membuat mereka terserak ke seluruh bumi. Sebaliknya, bahasa roh mengembalikan kesempatan umat Tuhan untuk sekali lagi berkumpul bersama dalam satu bahasa yang sama untuk memuji, menyembah, dan memuliakan Tuhan dalam waktu bersamaan, seperti yang terjadi di Yerusalem pada waktu peristiwa Pentakosta yang pertama.[20] Pola penyembahan berbahasa roh ini juga terjadi di Pentakosta Kedua, dimana praktik bahasa roh menjadi pemersatu orang dari berbagai etnis untuk berkumpul dengan tujuan menyembah Tuhan dalam *unity*.[21] Salah satu biografi mengenai kejadian peristiwa Pentakosta Kedua mencatat bahwa fenomena bahasa roh oleh jemaat di Jalan Asuza (Asuza Street). waktu itu juga menginspirasi seorang ibu untuk mengajak orang dari berbagai etnis untuk pula mengalami baptisan Roh Kudus. Ia melakukan penjangkauan itu, karena menyadari bahwa saat dibaptis Roh Kudus, ia mulai berbicara dalam bahasa selain Bahasa Inggris. Sehingga, di malam-malam selanjutnya, ia mengajak orang

[20] Alexander D. Soal and Desmond Henry, "The Reversal of Babel: Questioning the Early Church's Understanding of the Gift of the Holy Spirit in Acts as a Reversal of the Curse of Babel," *Verbum et Ecclesia* 39, no. 1 (2018): 1, https://doi.org/10.4102/VE.V39I1.1842; "Babel and More Speaking in Tongues | The Exchange | A Blog by Ed Stetzer," accessed July 28, 2021, https://www.christianitytoday.com/edstetzer/2019/august/what-does-tower-of-babel-say-to-us-today.html.

[21] Cecil M Robeck, *The Azusa Street Mission and Revival: The Birth of the Global Pentecostal Movement* (Thomas Nelson, 2017).

dari berbagai etnis untuk juga mengalami baptisan Roh Kudus seperti yang ia alami dengan harapan mereka pun mulai berbahasa roh seperti dia.[22] Jika melihat pola yang sama antara narasi Kisah Para Rasul dan peristiwa di Pentakosta Kedua, maka kehidupan penyembahan dengan bahasa roh di Pentakosta Ketiga ini, juga akan menjadi alat pemersatu segala etnis untuk dapat memuji menyembah Tuhan bersama-sama tanpa adanya lagi *language barrier*.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa adanya relasi antara penggunaan bahasa roh dalam peribadatan korporat terhadap spiritualitas jemaat (membangun kerohanian), terutama jika dilakukan bersamaan dengan karunia menafsirkan bahasa roh.[23] Namun, dewasa ini, justru terjadi penurunan penggunaan bahasa roh dalam liturgi ibadah gereja-gereja Pentakosta.[24] Jika melihat uraian sebelumnya, hal ini dapat berpotensi hilangnya kesempatan jemaat atau gereja untuk dapat memperoleh manfaat dari bahasa lidah. Ekses negatif tersebut sudah mulai bermunculan, salah satunya adalah adanya kelesuan dalam beribadah yang dikaitkan dengan hilangnya praktik berbahasa roh dalam peribadatan korporat.[25] Untuk itu, momentum gerakan Pentakosta Ketiga dipercaya dapat menjadi tonggak disuarakannya kembali pentingnya kehidupan penyembahan yang menekankan bahasa lidah, baik dalam penyembahan personal maupun korporat. Penyembahan di era Pentakosta Ketiga harus kembali menenaknan pentingnya bahasa roh di dalam ibadah korporat atau komunal, supaya manfaat dari bahasa lidah dapat dirasakan oleh jemaat Tuhan.

Dari mempelajari narasi Kisah Para Rasul (misalnya Kis. 2:1-4, 8:14-17, 10:44-46, dan 19:6-7) dan beberapa bagian lain dari tulisan Paulus mengenai bahasa lidah (Ef. 5:19, 6:18, 1 Kor 12, 14), maka Teologi Pentakosta Klasik, yang seharusnya menjadi pedoman bagi insan Pentakosta di era Pentakosta Ketiga, memandang setidaknya tiga peran dari bahasa roh sebagai ciri penyembahan orang percaya, yaitu:[26]

---

[22] Gaston Espinosa, "18. Tongues and Healing at the Azusa Street Revival," in *Religions of the United States in Practice, Volume 2* (Princeton University Press, 2018), 220–21.

[23] Andrew Singleton, "The Rise and Fall of the Pentecostals: The Role and Significance of the Body in Pentecostal Spirituality," *Scripta Instituti Donneriani Aboensis* 23 (2011): 383; Desti Samarenna, "Analisis 1 Korintus 14:2-6 Tentang Karunia Berbahasa Roh Dan Bernubuat," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 1, https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.128; Ervin Budiselić Biblijski institut, "Glossolalia: Why Christians Can Speak in Tongues in a Church Service without Interpretation," *Kairos: Evangelical Journal of Theology*, vol. 10 (Biblijski institut, December 5, 2016), 187–89.

[24] Jacob D. Dodson, "Gifted for Change: The Evolving Vision for Tongues, Prophecy, and Other Charisms in American Pentecostal Churches," *Studies in World Christianity* 17, no. 1 (April 2011): 50, https://doi.org/10.3366/swc.2011.0005.

[25] Aaron Friesen, "Classical Pentecostal Liturgy: Between Formalism and Fanaticism," in *Scripting Pentecost: A Study of Pentecostals, Worship, and Liturgy*, ed. Mark J. Cartledge and A. J. Swoboda, 2016, 56–57.

[26] Bibles, "The ESV Study Bible," 2209, 2211, 2271, 2274; French L Arrington, *The Spirit Anointed Church* (Pathway Press, 2008), 74–76, 112–13, 186–92; Aaron Friesen, "3 Classical

a. Bahasa roh sebagai tanda awal baptisan Roh Kudus.
b. Bahasa roh sebagai karunia korporat, dimana ketika setiap orang yang telah dibaptis Roh Kudus melakukan penyembahan bersama-sama dengan bahasa roh, maka saat itu pula tubuh Kristus dibangun.
c. Bahasa roh sebagai bahasa doa, yaitu bentuk ekspresi doa, penyembahan, dan nyanyian roh kepada Tuhan.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Pdt. Christian Silitonga, M.Ed. Ia berpendapat bahwa insan Pentakosta, di era Pentakosta Ketiga ini, harus kembali melihat bagaimana para pengikut Kristus di zaman Kisah Para Rasul menekankan bahasa roh dalam kehidupan penyembahannya. Menurutnya, bahasa roh harus dikembalikan identitasnya sebagai tanda awal seseorang dibaptis Roh Kudus. Ia menganalogikan, seorang warga negara Indonesia akan memiliki tanda awal berupa Kartu Tanda Penduduk (KTP). Tidak mungkin seorang dapat memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM), paspor, atau kartu anggota BPJS (Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial) jika belum memiliki KTP. Demikian halnya dengan baptisan Roh Kudus, jika seseorang belum berbahasa roh (sebagai initial evidence), maka mustahil orang tersebut memiliki karunia Roh Kudus yang lain. Sehingga, boleh dikatakan bahwa tradisi bahasa roh adalah ciri dari insan Pentakosta yang juga harus menjadi ciri bagi penyembahan dan spiritualitas orang percaya di era Pentakosta Ketiga ini.

Pdt. Christian Silitonga menambahkan bahwa tantangan dari praktik bahasa roh saat ini adalah terkadang insan Pentakosta tidak berani atau malu menunjukkan jati dirinya sebagai insan Pentakosta yang berbahasa roh. Hal ini dapat dikarenakan oleh perasaan sungkan karena masih ada beberapa kalangan yang tidak menerima praktik berbahasa lidah. Kecenderungan ini yang memengaruhi spiritualitas insan Pentakosta sehingga muncullah gerakan Karismatik yang mulai tidak menekankan spiritualitas bahasa roh. Namun, di era Pentakosta ketiga ini, kita harus kembali menekankan pentingnya bahasa roh dalam praktik penyembahan kaum Pentakosta. Justru itulah yang akan menjadi legacy kaum Pentakosta bagi kekristenan saat ini, karena itulah yang Tuhan percayakan kepada kaum Pentakosta untuk dibagikan dan diwariskan kepada dunia kekristenan

Pdt. Christian Silitonga, M.Ed. juga menambahkan bahwa salah satu ciri dari gerakan Pentakosta yang dilihat dalam narasi Kisah Para Rasul adalah kesatuan atau *unity*. Dimana orang dari berbagai etnis berkumpul dalam kesatuan untuk menyembah Tuhan. Kesatuan tersebut justru terjadi karena adanya praktik bahasa roh yang melambangkan kesatuan yang diinisasi secara rohani oleh Tuhan. Beda halnya dengan kesatuan yang diinisiasi oleh manusia karena

Pentecostal Liturgy," *Scripting Pentecost: A Study of Pentecostals, Worship, and Liturgy*, 2016, 61–65.

dorongan daging seperti yang terjadi di peristiwa Menara Babel. Untuk itu, di Era Pentakosta ketiga, insan Pentakosta harus lebih berani, alih-alih malu, untuk berbahasa roh dalam pertemuan-pertemuan oikumenis bersama umat Tuhan dari denominasi lain.

Pendapat Christian Silitonga ini sesuai dengan doktrin kaum Pentakosta terkait signifikansi bahasa roh sebagai tanda awal baptisan Roh Kudus bagi pemercaya.[27] Bahkan menurut perspektif Pentakosta, bahasa roh merupakan pintu gerbang menuju karunia Roh Kudus yang lainnya.[28] Hal ini sejalan dengan analogi yang digunakan oleh Christian Silitonga mengenai KTP. Maka insan Pentakosta justru tidak perlu malu atau sungkan untuk mempraktikkan spiritualitasnya terutama hal berbahasa roh dalam ibadah komunal; termasuk diibadah-ibadah ekumenis. Spiritualitas *unity* tetap dapat dikembangkan dengan membawa cirri khas masing-masing. Justru nilai kesatuan dapat lebih bermakna saat tetap dapat beriringan meski di tengah perbedaan.

Pengaruh Pentakosta Ketiga terhadap Kehidupan Penyembahan

Pdm. Esther Waluyo, sebagai pimpinan dan pengajar pusat pelatihan bagi para musik gerejawi dan pendoa syafaat, Proskuneo, melihat kontribusi Pentakosta Ketiga terhadap penyembahan dalam arti sempit, yaitu dalam liturgis peribadatan korporat. Beliau melihat bahwa nilai-nilai Pentakosta Ketiga yang harus ditanamkan kepada para pemusik gerejawi (dan kepada para pemuji) dan pendoa adalah (i) semangat penginjilan yang intens, (ii) gerakan pelayanan ke bangsa-bangsa, dan (iii) kebangkitan generasi muda. Ketiga nilai ini harus ditanamkan kepada para pemusik dan pendoa, supaya mereka dapat menangkap dalam roh mereka, dan mengimpartasikan kepada jemaat yang sedang mereka layani.

Salah satu contoh penerapan impartasi ini adalah saat sesi-sesi praktik di Proskuneo, para pemimpin pujian dilatih untuk menekankan pentingnya hadirat Tuhan dalam konteks era Pentakosta Ketiga. Dimana hadirat Tuhan dan pengurapan Roh Kudus sedang dicurahkan secara dahsyat hari-hari ini. Contoh lain adalah saat kegiatan doa sore rutin, para siswa Proskuneo, yang mayoritas adalah generasi muda, diajak untuk berani mendeklarasikan dan mendoakan bangkitnya generasi muda yang dipenuhi Roh Kudus, cinta mati-matian kepada

[27] Hendarto Supatra, "Mengenal Pentakostalisme Di Indonesia," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (November 2019): 12–13, https://doi.org/10.37368/JA.V3I2.97; Jessica Novia Layantara, "Beyond the Language: Sebuah Studi Analisis Dan Komparasi Antara Konsep Bahasa Roh Dalam Teologi Pentakosta Dengan Konsep Rede Dalam Filsafat Martin Heidegger," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October 2019): 76, https://doi.org/10.30648/DUN.V4I1.207.

[28] Francis Machingura, "The Significance of Glossolalia in the Apostolic Faith Mission, Zimbabwe," *Https://Doi.Org/10.3366/Swc.2011.0003* 17, no. 1 (March 31, 2011): 20, https://doi.org/10.3366/SWC.2011.0003; Jack E Stiles, *The Gift of the Holy Spirit* (JE Stiles, 1970), 917.

Tuhan Yesus, tidak kompromi dengan dosa, dan bergerak memenangkan jiwa. Selain itu, mereka juga dilatih untuk melakukan peperangan rohani, sesuai dengan apa yang senantiasa disampaikan oleh Pdt. Dr. Ir. Niko Njotorahardjo, bahwa di era Pentakosta Ketiga, anak-anak mudalah yang akan memimpin peperangan rohani. Melalui fenomena yang diungkapkan oleh Pdm. Esther Waluyo ini, maka, dapat dipahami bahwa pengertian Pentakosta Ketiga, seharusnya, bukan sekedar dihafalkan tetapi ditangkap di dalam roh (dipahami secara mendalam dan utuh) setiap para pelayan ibadah korporat, dan mengimplementasikan ke dalam kehidupan pribadi maupun pelayanan mereka.

Sementara itu, Pdt. Hendrik Timadius, M.Th. lebih menyoroti pengaruh Pentakosta Ketiga terhadap kehidupan penyembahan dalam arti luas (yaitu pada gaya hidup umat Kristen secara umum). Beliau melihat bahwa pengaruh kegerakan Pentakosta terhadap kehidupan penyembahan umat Tuhan dapat dilihat dengan adanya beberapa *progression* atau peningkatan dalam berbagai aspek pelayanan, seperti yang terjadi melalui narasi kitab Kisah Para Rasul. Dalam Kisah Para Rasul, aspek pertama yang mengalami peningkatan atau *progression* adalah dari segi geografis. Yaitu, cakupan wilayah pelayanan umat Tuhan terus bergerak berawal dari Yerusalem, kemudian ke Yudea dan Samaria, hingga ke ujung-ujung bumi (Roma). Budaya kehidupan penyembahan khas jemaat mula-mula, sebagai umat yang dipenuhi Roh Kudus, terus dipenetrasikan secara geografis ke wilayah yang makin meluas, seiring pembacaan kitab Kisah Para Rasul. Begitu pula yang harus terjadi di era Pentakosta Ketiga ini, yaitu gaya penyembahan insan Pentakosta, dengan kitab Kisah Para Rasul sebagai acuannya, harus terus bergerak secara geografis, yaitu dari Indonesia ke bangsa-bangsa.

Progression berikutnya adalah dari aspek jumlah jiwa yang dimenangkan oleh pelayanan para rasul dan jemaat mula-mula. Dengan semakin meluasnya pelayanan para rasul secara geografis, maka jumlah orang yang menjadi percaya pun juga bertambah. Kehidupan penyembahan gereja mula-mula telah menarik orang-orang untuk percaya kepada Kristus. Bukan hanya dari kalangan Yahudi di Yerusalem saja, tetapi juga dari bangsa lain melalui pelayanan Rasul Paulus. Sehingga, dapat dikatakan bahwa kehidupan penyembahan di Era Pentakosta ketiga ini juga akan memberikan inspirasi bagi lebih banyak orang, dari berbagai latar belakang, untuk datang kepada Tuhan.

Aspek lain yang mengalami peningkatan adalah dalam aspek perubahan paradigma, dimana Rasul Petrus (dan para rasul yang lain) waktu itu mengalami perubahan paradigma mengenai pelayanan. Mereka mulai memahami bahwa keselamatan juga tersedia bagi bangsa-bangsa non-Yahudi. Di masa era Pentakosta ketiga, akan terjadi perubahan-perubahan paradigma dan tradisi dalam kehidupan penyembahan. Tujuannya adalah supaya setiap penghalang

dalam penginjilan semakin dikikis, sehingga semakin banyak orang dapat dijangkau bagi Tuhan. Selain itu, terjadi pula *progression* dalam segi teknik penginjilan, yaitu pada saat Rasul Paulus menginjili orang-orang Athena, yang terdiri dari para filsuf, melalui metode Apologetika. Hal ini mengiaskan bahwa akan terjadi pula pola penginjilan yang baru di era Pentakosta Ketiga ini, supaya semakin banyak kalangan dari berbagai generasi dapat mendengarkan Injil. Secara ringkas, dampak pentakosta ketiga terhadap kehidupan penyembahan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Dampak Pentakosta Ketiga terhadap Kehidupan Penyembahan

No.	Aspek	Dampak
1	Peribadatan korporat	Para pemusik gerejawi dan pendoa syafaat menangkap dan kemudian menyalurkan semangat Pentakosta Ketiga, yaitu: penginjilan, (ii) gerakan pelayanan ke bangsa-bangsa, dan (iii) kebangkitan generasi muda.
2	Pengaruh kehidupan penyembahan	Kehidupan penyembahan pentakosta meluas secara geografis yang berimplikasi langsung pada kuantitas orang yang dimenangkan, yaitu peningkatan secara jumlah maupun keberagaman etnis orang-orang yang dijangkau.
3	Paradigma pelayanan	• Mengalami perubahan dengan tujuan untuk menerobos penghalang-penghalang dalam penginjilan. • Adanya variasi model penginjilan yang kontekstual.

Dampak Pentakosta Ketiga terhadap kehidupan penyembahan, terutama bagi pemusik dan pendoa syafaat, seperti yang dikemukakan oleh Esther Waluyo, sesuai dengan semangat pengikut Kristus di narasi Kitab Kisah Para Rasul; yaitu berorientasi pada penyelesaian Amanat Agung. Semangat penginjilan, pelayanan ke bangsa-bangsa, dan kebangkitan generasi muda yang diharapkan dapat dimiliki oleh para pemusik dan pendoa setelah memahami makna Pentakosta Ketiga, seharusnya dapat menjadi suatu kegerakan yang positif bagi pekabaran Injil dan perluasan Kerajaan Allah di bumi. Agaknya, ketiga semangat ini yang dapat menjadi ukuran apakah Pentakosta Ketiga telah berdampak pada suatu komunitas atau belum.

Sesuai pula dengan yang disampaikan oleh Hendrik Timadius, fenomena Pentakosta Ketiga ini adalah suatu keniscayaan. Yaitu, apa yang pernah terjadi di masa Kisah Para Rasul, bahwa adanya perluasan kehidupan kekristenan secara geografis dan adanya perubahan paradigma dalam pelayanan, juga akan terjadi sebagai dampak dari Pentakosta Ketiga. Apabila kelima makna Pentakosta Ketiga, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sungguh-sungguh terjadi, maka tentu akan ada penginjilan yang efektif, yaitu yang ditandai dengan bertambahnya jumlah pemercaya; baik secara jumlah bilangan maupun beragamnya etnis yang dijangkau oleh Injil..

Spiritualitas Umat Kristen di Era Pentakosta Ketiga

Pdt. Christian Silitonga menegaskan bahwa spiritualitas Pentakosta menekankan pada pengalaman perjumpaan dengan Tuhan dalam praktik ibadahnya. Ciri khas ini diwarisi dari tradisi John Wesley yang mengutamakan pentingnya perjalanan kekudusan (sanctification) seseorang sebagai tahap lanjutan dari pembenaran (justification) pada saat lahir baru. Perjalanan pengudusan ini diejawantahkan dalam praktik spiritualitas Pentakosta yang terlihat dari praktik kehidupan doa (saat teduh), perenungan Firman Tuhan, semangat kesatuan (unity), berbahasa roh, dan pemuridan melalui komunitas sel. Praktik spiritualitas seperti ini juga yang akan menjadi ciri kehidupan penyembahan di era Pentakosta Ketiga. Beliau menambahkan, telah terlihat bahwa gereja-gereja yang mempraktikkan spiritualitas seperti ini, berhasil bertahan terhadap dampak yang diakibatkan oleh pandemi, yang berlangsung mulai dari tahun 2020.

Sementara itu, menurut Pdt. Hendrik Timadius, untuk mengidentifikasi spiritualitas umat Tuhan di era Pentakosta Ketiga, kembali kita harus merujuk pada spiritualitas jemaat mula-mula yang dinarasikan oleh Kisah Para Rasul. Spiritualitas jemaat mula-mula, sebagai *spirited-filled Christian* memiliki ciri khas spiritualitas menyeluruh atau holistik. Artinya, spiritualitas mereka tidak hanya berfokus pada kerohanian pribadi (personal practice) tetapi juga kehidupan rohani yang berdampak bagi orang banyak. Jemaat mula-mula tekun pada pengajaran para rasul dan di saat bersamaan, mereka juga murah hati dalam memberikan persembahan dan pelayanan bagi kebutuhan orang lain. Selain itu, mereka juga aktif dalam menjangkau jiwa melalui penginjilan dan pemuridan. Spiritualitas yang holistik seperti ini juga yang seharusnya menjadi gaya hidup umat Kristiani di era Pentakosta Ketiga.

Pdm. Esther Waluyo justru melihat adanya eskalasi kerohanian anak-anak muda di era Pentakosta Ketiga ini. Ia melihat bahwa adanya kecenderungan rasa haus dan lapar akan kebenaran yang ditunjukkan secara konsisten oleh peserta didik di Proskuneo, yang didominasi oleh generasi muda. Beliau juga menyoroti fenomena naiknya intensitas konten rohani di media sosial yang dikelola oleh generasi muda. Ia takjub dengan kedalaman pemahaman mengenai kebenaran Firman Tuhan dari unggahan tersebut, mengingat usia para pengasuh akun rohani itu yang masih relatif muda. Inilah cerminan spiritualitas generasi muda di era Pentakosta Ketiga.

Peneliti sepakat bahwa spiritualitas umat Kristen di era Pentakosta Ketiga tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas kaum Pentakosta secara umum. Spiritualitas Pentakosta yang khas dan membedakannya dengan kaum dari denominasi lain adalah penekanan kepada pengalaman perjumpaan pribadi dengan Tuhan. Bagi kaum Pentakosta, kaitan antara tradisi mereka dan spiritualitasnya sangatlah signifikan. Tradisi Pentakosta, seperti praktik bahasa

roh, manifestasi karunia Roh Kudus, dan semangat penginjilan sangat berkaitan dengan aspek perjumpaan pribadi dengan Tuhan. Gerakan Pentakosta adalah gerakan yang dimotori oleh Roh Kudus sendiri, sedangkan spiritualitas Pentakosta adalah cerminan gaya hidup jemaat yang penuh dengan Roh Kudus. Sehingga, spiritualitas umat Kristen di era Pentakosta Ketiga ini pun, dapat dikatakan, sangat terkait dengan tuntunan Roh Kudus dan menekankan pada aspek afektif, yaitu pengalaman perjumpaan pribadi dengan Tuhan dalam setiap praktik-praktik ibadahnya (termasuk personal practice). Spiritualitas yang menekankan pada pengalaman pribadi dengan Tuhan ini tidak hanya terbatas pada kaum Pentakosta saja, tetapi juga akan melanda setiap umat Tuhan dari berbagai denominasi. Kecenderungan ini sudah tercatat dalam histori, bahwa dalam sejarah gereja pun, spiritualitas Pentakosta juga dialami dan dihidupi oleh para tokoh gereja yang bukan berasal dari kalangan Pentakosta.

Pentakosta Ketiga dan Penyelesaian Amanat Agung

Makna Pentakosta Ketiga dalam Kaitannya dengan Amanat Agung

Amanat Agung, sesuai di Matius 28:19-20, (Karena itu pergilah, **jadikanlah semua bangsa murid-Ku** dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan **ajarlah** mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.) dan kata-kata Yesus yang terakhir, sebelum terangkat ke surga, di Kis 1:8 (“Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan **kamu akan menjadi saksi-Ku** di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.”) memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Hal ini terlihat dari kesamaan tujuan dari kedua pesan tersebut, yaitu untuk menjadi saksi Yesus melalui penginjilan dan pemuridan sampai ke seluruh bumi. Jika kita memandang kedua pesan atau amanat Tuhan Yesus tersebut sebagai dua hal yang mirip, jika bukan identik, maka boleh pula dikatakan bahwa penyelesaian Amanat Agung mutlak perlu kuasa Roh Kudus.

Kaitan antara penyelesaian Amanat Agung dan Pentakosta Ketiga juga terlihat dari kelima definisi dari Pentakosta Ketiga (**Kisah Para** Rasul juga menjelaskan bahwa kehidupan jemaat yang pertama mempunyai pola hidup yang selaras dengan kebenaran Firman (hidup kudus) dan saling mengasihi satu sama lain (Kis. 2:41-47). Gaya hidup seperti ini merupakan ciri khas dari jemaat yang dipenuhi Roh Kudus (spirit-filled believers). Justru gaya hidup seperti inilah yang menarik jiwa-jiwa untuk datang dan menggabungkan diri sebagai Jemaat Tuhan. Nampaknya, ini mirip dengan ciri “Generasi Yeremia ” yang akan dibangkitkan oleh Pentakosta Ketiga, yaitu generasi yang dipenuhi Roh Kudus, cinta mati-matian kepada Tuhan Yesus dan tidak kompromi terhadap dosa (hidup kudus). Gaya hidup “Generasi Yeremia” ini juga akan menarik orang-orang untuk datang kepada Raja di atas segala raja, dan tuntaslah Amanat Agung-Nya.

Tabel 4). Definisi pertama memberikan pemahaman bahwa pencurahan Roh Kudus pada era Pentakosta Ketiga akan memberikan kuasa kepada anak-anak Tuhan untuk menjadi saksi Yesus. Definisi kedua jelas berkaitan dengan Amanat Agung, karena Pentakosta Ketiga akan mengakibatkan penuaian jiwa yang besar sebelum Tuhan Yesus datang kembali. Frasa terakhir dari pengertian ketiga juga menekankan bahwa "Generasi Yeremia"lah, yang lahir dari gerakan Pentakosta Ketiga, yang akan berperan besar dalam penyelesaian Amanat Agung. "Generasi Yeremia" dimaknai sebagai generasi anak-anak muda yang akan menjadi motor penyelesaian Amanat Agung di akhir zaman.[29]

Pengertian keempat juga sesuai dengan pola gerakan para rasul dalam melakukan Amanat Agung, yaitu dari Timur (Yerusalem) ke arah Barat (daratan Eropa). Pengertian kelima jelas menyebutkan bahwa Pentakosta Ketiga akan memberikan kuasa untuk menyelesaikan Amanat Agung Tuhan Yesus, setelah itu baru tiba kesudahannya, yaitu Tuhan Yesus datang kali yang kedua. Sehingga, kelima definisi ini menunjukkan kaitan erat antara Pentakosta Ketiga dan penyelesaian Amanat Agung. Dengan kata lain, penyelesaian Amanat Agung merupakan semangat dari Pentakosta Ketiga.

Jika melihat pola yang terjadi di Pentakosta Pertama dan Pentakosta Kedua, peristiwa pencurahan Roh Kudus selalu berdampak pada dimampukannya orang-orang percaya untuk menjadi utusan-utusan misioner yang secara efektif memberitakan Injil. Kedua era Pentakosta tersebut juga menunjukkan bahwa pencurahan Roh Kudus memberikan kemampuan bagi orang-orang yang belum mengenal Tuhan untuk menjadi percaya dan menolong mereka dalam belajar dan mendalami Firman Tuhan. Pencurahan Roh Kudus pula yang akan memberdayakan para pemercaya untuk terus bertumbuh dan akhirnya menjadi pengajar-pengajar yang memuridkan generasinya, sebagai salah satu bagian dalam Amanat Agung. Pola ini juga yang akan dan sedang terjadi di era Pentakosta Ketiga, sebagai implementasi dalam penuntasan Amanat Agung Tuhan Yesus.

Kisah Para Rasul juga menjelaskan bahwa kehidupan jemaat yang pertama mempunyai pola hidup yang selaras dengan kebenaran Firman (hidup kudus) dan saling mengasihi satu sama lain (Kis. 2:41-47). Gaya hidup seperti ini merupakan ciri khas dari jemaat yang dipenuhi Roh Kudus (spirit-filled believers). Justru gaya hidup seperti inilah yang menarik jiwa-jiwa untuk datang dan menggabungkan diri sebagai Jemaat Tuhan. Nampaknya, ini mirip dengan ciri "Generasi Yeremia " yang akan dibangkitkan oleh Pentakosta Ketiga, yaitu generasi yang dipenuhi Roh Kudus, cinta mati-matian kepada Tuhan Yesus dan tidak kompromi terhadap dosa

[29] oni Manumpak Parulian Gultom et al., "Generasi Millenial Dan Kaitan Tugas Yeremia Dalam Kegerakan Pantekosta," *Real Didache* 4 (n.d.): 11, 17–20.

(hidup kudus). Gaya hidup "Generasi Yeremia" ini juga akan menarik orang-orang untuk datang kepada Raja di atas segala raja, dan tuntaslah Amanat Agung-Nya.

Tabel 4. Definisi dari Pentakosta Ketiga[30]

1.	Pentakosta Ketiga adalah pencurahan Roh Kudus yang dahsyat di zaman ini melebihi yang terjadi di Asuza Street.
2.	Pentakosta Ketiga akan mengakibatkan penuaian jiwa yang terbesar dan yang terakhir sebelum Tuhan Yesus datang kembali.
3.	Pentakosta Ketiga akan membangkitkan "generasi Yeremia" yaitu anak-anak muda yang dipenuhi Roh Kudus, cinta mati0matian kepada Tuhan Yesus, tidak kompromi terhadap dosa, dan akan bergerak untuk memenangkan jiwa.
4.	Pentakosta Ketiga lahir di Indonesia dan bergerak ke bangsa-bangsa. Gerakan ini dari Timur ke Barat dan akan kembali ke Yerusalem.
5.	Pentakosta Ketiga akan memberikan kuasa untuk menyelesaikan Amanat Agung dan setelah itu Tuhan Yesus datang kembali.

Salah satu fenomena yang mengkonfirmasi keterkaitan antara Pentakosta Ketiga dan Amanat Agung adalah adanya kegerakan bersatunya aras-aras gereja dunia untuk menjalankan Amanat Agung. Gerakan ini dimulai di Swiss tahun 2017 di mana 4 aras gereja dunia (*World Council of Churches, World Evangelical Alliance,* dan *Pentecostal World Fellowship*, dan perwakilan Vatikan) bertemu dan bersepakat untuk menjalankan misi Tuhan (yaitu Amanat Agung) bersama-sama. Pertemuan ini dielaborasi dengan diadakan pertemuan kedua di Brastagi, Indonesia pada tahun 2018. Pada pertemuan ini para pemimpin Kristen dan Katolik sepakat untuk melakukan misi Tuhan (Amanat Agung) bersama-sama.[31] Hal ini menunjukkan bahwa memang saat inilah era penuntasan Amanat Agung. Jika salah satu definisi Pentakosta Ketiga adalah memberikan kuasa untuk

[30] "Pentakosta Ketiga - GBI Danau Bogor Raya."

[31] Niko Njotorahardjo, "Kotbah Menara Doa Pelayan Jemaat (MDPJ) GBI Gatot Subroto, Jakarta Juli 2021" (2021).

menyelesaikan Amanat Agung Tuhan Yesus, maka saat ini pulalah era Pentakosta Ketiga itu.

Menurut Pdt. Christian Silitonga, penyelesaian Amanat Agung terjadi secara progresif jika dilihat dari skala kemasifannya. Artinya, akan dan sedang terjadi eskalasi progresif dalam masifnya praktik penginjilan dan pemuridan (sebagai aktivitas penyelesaian Amanat Agung) mulai dari era Pentakosta Pertama hingga yang Ketiga (hari-hari ini). Indikator selesainya Amanat Agung ini bukan dilihat dari semua orang di muka bumi menjadi penganut kekristenan, tetapi dilihat dari dua indikator yang lain. Yang pertama adalah dari aspek penerjemahan Alkitab ke dalam berbagai bahasa. Ia yakin bahwa Alkitab, dewasa ini, telah diterjemahkan ke hampir semua bahasa di bumi. Bahkan pada hakikatnya, Alkitab telah diterjemahkan ke semua *lingua franca* yang ada di muka bumi ini. Indikator kedua adalah sudah seberapa banyak lokasi di muka bumi ini yang mendengarkan kabar Injil. Pdt. Christian meyakini bahwa saat ini hampir semua tempat di muka bumi telah menerima kabar baik. Kalaupun ada beberapa lokasi yang nampaknya belum terjamah oleh Injil, misalnya Korea Utara, namun sebenarnya itu hanyalah masalah ketersediaan data. Ia meyakini bahwa lokasi-lokasi itupun telah menerima kabar keselamatan. Jika melihat kedua indikator ini, maka tidak meragukan lagi apabila era Pentakosta Ketiga memanglah masa-masa penuntasan Amanat Agung.

Kehidupan Penyembahan di Era Pentakosta Ketiga dan Kaitannya dengan Amanat Agung

Telah dibahas sebelumnya, bahwa kehidupan penyembahan di era Pentakosta Ketiga ini dicirikan oleh beberapa praktik spiritualitas. Yang pertama adalah praktik bahasa roh dan manifestasi Roh Kudus. Spiritualitas khas Pentakosta ini dikatakan menjadi gerbang bagi penjangkauan jiwa-jiwa, seperti pola yang telah dijelaskan terkait dengan pentingnya bahasa roh dalam kehidupan penyembahan di era ini. Beberapa kali narasi Kisah Para Rasul menceritakan bahwa bahasa roh dan manifestasi karunia Roh Kudus menarik perhatian orang-orang yang belum percaya, dan menyediakan momentum untuk para rasul membagikan kabar baik kepada khalayak ramai. Fenomena ini juga terjadi hari-hari ini, di mana praktik penyembahan berbahasa roh dan penginjilan yang disertai tanda-tanda ajaib tidak lagi dihindari atau ditentang oleh banyak orang. Sebaliknya, banyak orang yang datang berbondong-bondong di ibadah raya atau Kebaktian Kebangungan Rohani (KKR) bernafaskan Pentakosta dan akhirnya mengalami lawatan Tuhan.

Praktik spiritualitas Pentakosta yang kedua adalah kehidupan doa dan perenungan firman oleh jemaat Tuhan. Pengalaman perjumpaan pribadi dengan Tuhan melalui kehidupan doa yang intim dan perenungan serta pembacaan

Alkitab yang mendalam dapat memberikan dasar yang kuat untuk menggerakkan orang Kristen dalam praktik penginjilan. Gerakan menginjil ini didorong oleh kerinduan supaya semakin banyak orang juga mengalami indahnya relasi yang dekat dengan Penciptanya. Spiritualitas ini juga yang akan menjadi salah satu motor "Generasi Yeremia" untuk bergerak memenangkan jiwa di era Pentakosta Ketiga ini.

Yang ketiga adalah praktik pemuridan melalui kelompok-kelompok sel. Pdm. Esther Waluyo melihat bahwa Pentakosta Ketiga telah memberikan kepada generasi saat ini suatu kerinduan dan kondisi yang menyebabkan mereka haus untuk dimuridkan dan memuridkan. Ia percaya bahwa kecenderungan ini bukanlah semata-mata hasil dari pementoran, namun ada suatu intervensi ilahi yang mengakibatkan banyak orang memiliki kehausan akan kebenaran, dan itu pastilah kuasa pengurapan Pentakosta Ketiga. Namun, ia mengingatkan, bahwa kebangunan rohani ini jangan sampai dibiarkan lewat begitu saja. Gereja harus menyediakan wadah-wadah pemuridan yang cukup bagi mereka. Sehingga, tuaian yang sedang menguning ini pun dapat ditampung dengan baik.

Pdt. Drs. Budi Sastradiputra, M.Th. justru melihat fenomena yang agak lain, tetapi pada hakikatnya mendukung pernyataan para narasumber lainnya. Ia melihat bahwa dewasa ini, kecenderungan orang adalah menjadi lebih tertarik dengan hal-hal duniawi (sesuai dengan nubuatan Paulus di 2 Tim. 3:1-5) dari pada hal-hal yang rohani, apalagi memberi diri dimuridkan. Namun, dengan dimulainya era Pentakosta Ketiga, yang ditandai dengan goncangan, dibangkitkannya tiga generasi, dan banyaknya mujizat, maka akan ada penuaian yang besar terjadi. Hal ini tidak lepas dari kehidupan penyembahan yang khas di era ini, yaitu kehidupan penyembahan yang sungguh-sungguh sebagai buah dari kehidupan orang yang dipenuhi Roh Kudus (spirit-filled lifestyle).

Pdt. Budi Sastradiputra menambahkan bahwa pencurahan Roh Kudus di era Pentakosta Ketiga akan dan sedang membuat orang menjadi sungguh-sungguh dalam menyembah Tuhan. Fenomena yang sedang terjadi adalah, di tengah goncangan ini, orang-orang yang bergaya hidup sekuler tadi akan datang kepada orang-orang yang dipenuhi Roh Kudus tersebut, dan mereka akan bertemu dengan Tuhan saat mereka melihat bagaimana *spirit-filled Christian* tersebut menyembah Tuhan dengan sungguh-sungguh. Gambaran ini menggenapi apa yang dikatakan dalam Mazmur 40:4 yang berkata, "*Ia memberikan nyanyian baru dalam mulutku untuk memuji Allah kita. Banyak orang akan melihatnya dan menjadi takut, lalu percaya kepada TUHAN*." Hal ini menunjukkan bahwa penuaian jiwa-jiwa, yang akan membawa pada penyelesaian Amanat Agung

Tuhan Yesus, tidak terlepas dari praktik penyembahan di era Pentakosta Ketiga ini.

Melalui uraian mengenai kehidupan penyembahan di era Pentakosta Ketiga dengan Amanat Agung tersebut, maka dapat dipahami peranan spiritualitas Pentakosta Ketiga bagi penyelesaiaan Amanat Agung. Aspek praktik berbahasa roh dan pemberian ruang bagi manifestasi kuasa Roh Kudus menarik orang-orang datang dan memberikan momentum bagi pemberitaan Injil kepada mereka. Setelah orang-orang tersebut mengalami Tuhan dan mulai membangun relasi dengan-Nya melalui kehidupan doa dan perenungan Firman, maka para pemercaya tersebut kemudian didorong oleh Roh Kudus untuk menginjil dan menyaksikan apa yang mereka alami kepada lebih banyak orang. Aspek persekutuan dalam kelompok sel menjadi wadah pemuridan bagi para pemercaya untuk dididik menjadi semakin serupa dengan Kristus. Melalui aspek-aspek spiritualitas seperti inilah kehidupan penyembahan khas Pentakosta Ketiga berkontribusi dalam penyelesaian Amanat Agung. Secara ringkas, kaitan antara kehidupan penyembahan di era Pentakosta Ketiga dengan penyelesaian Amanat Agung Tuhan Yesus disajikan di dalam **Tabel 5**.

Tabel 5. Hubungan Spiritualitas di Era Pentakosta Ketiga Dengan Amanat Agung

No.	Aspek Spiritualitas	Peran dalam Amanat Agung
1	Praktik bahasa roh dan manifestasi kuasa Roh Kudus	• Menarik jiwa-jiwa datang kepada Yesus • Memberikan momentum untuk Injil diberitakan
2	Kehidupan doa dan perenungan Firman Tuhan	Mendorong para pemercaya untuk menginjil karena rindu lebih banyak lagi jiwa mengalami relasi yang dekat Tuhan, seperti yang mereka rasakan.
3	Persekutuan dalam kelompok sel	Menjadi media pemuridan para pemercaya untuk jadi serupa Kristus.

Kesimpulan

Kehidupan penyembahan di era Pentakosta Ketiga dicirikan dengan beberapa spiritualitas Pentakosta yang sesuai dengan narasi dari Kitab Kisah Para Rasul. Spiritualitas tersebut adalah adanya praktik penyembahan yang menekankan pada bahasa roh dan manifestasi kuasa Roh Kudus lainnya, adanya kehidupan doa dan perenungan firman Tuhan, dan pemuridan melalui komunitas sel. Manifestasi Roh Kudus dan praktik bahasa roh menarik banyak orang untuk datang dan memberikan momentum berharga bagi pemberitaan Injil. Kehidupan doa dan perenungan Firman Tuhan memberikan inspirasi orang percaya untuk menginjil. Persekutuan dalam kelompok sel menjadi wadah bagi pemuridan para pemercaya untuk menjadi semakin serupa dengan Kristus. Melalui pola spiritualitas inilah, kehidupan penyembahan di era Pentakosta Ketiga akan

membawa dampak bagi penyelesaian Amanat Agung. Untuk memperdalam pembahasan mengenai hal ini, perlu dilakukan penelitian mengenai tingkat kesesuaian spiritualitas umat Kristen di masa ini dengan pola spiritualitas Pentakosta Ketiga.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Bapak Dr. Donny Lubianto, M.Th. yang telah memberikan masukan berarti bagi penyusunan makalah ini. Apresiasi juga kami berikan kepada Tim Teologi GBI Jalan Gatot Subroto, Jakarta yang telah menyusun *buku A Biblical, Theological, Historical and Prophetical Study on Third Pentecost* yang sangat bermanfaat untuk penyusunan makalah ini. Terakhir, peneneliti mengucapkan penghargaan kepada para narasumber yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman yang berharga, sehingga tulisan ini dapat diselesaikan.

Daftar Pustaka

Alvarado, Johnathan E. "Worship in the Spirit: Pentecostal Perspectives on Liturgical Theology and Praxis." *Journal of Pentecostal Theology* 21, no. 1 (April 30, 2012): 135–51. https://doi.org/10.1163/174552512x633330.

Arrington, French L. *The Spirit Anointed Church*. Pathway Press, 2008.

"Babel and More Speaking in Tongues | The Exchange | A Blog by Ed Stetzer." Accessed July 28, 2021. https://www.christianitytoday.com/edstetzer/2019/august/what-does-tower-of-babel-say-to-us-today.html.

Bibles, Crossway. "The ESV Study Bible." *Wheaton, IL: Crossway Bibles*, 2008.

Budiselić Biblijski institut, Ervin. "Glossolalia: Why Christians Can Speak in Tongues in a Church Service without Interpretation." *Kairos : Evangelical Journal of Theology*. Vol. 10. Biblijski institut, December 5, 2016.

Destyanto, Twin Yoshua R., Rikardo P. Sianipar, Andreas E. Nugroho, and Twin Hosea W. Kristyanto. "Civil Society and Civil Islam Implementation on Inter-Religious Tolerance in Indonesia: A Phenomenological Study," February 17, 2022, 11–15. https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.220207.002.

Dodson, Jacob D. "Gifted for Change: The Evolving Vision for Tongues, Prophecy, and Other Charisms in American Pentecostal Churches." *Studies in World Christianity* 17, no. 1 (April 2011): 50–71. https://doi.org/10.3366/swc.2011.0005.

Espinosa, Gaston. "18. Tongues and Healing at the Azusa Street Revival." In *Religions of the United States in Practice, Volume 2*, 217–23. Princeton University Press, 2018.

Friesen, Aaron. "3 Classical Pentecostal Liturgy." *Scripting Pentecost: A Study of Pentecostals, Worship, and Liturgy*, 2016.

———. “Classical Pentecostal Liturgy: Between Formalism and Fanaticism.” In *Scripting Pentecost: A Study of Pentecostals, Worship, and Liturgy*, edited by Mark J. Cartledge and A. J. Swoboda, 224, 2016.

Gultom, Joni Manumpak Parulian, Ferdinandes Petrus Bunthu, Francois Pieter Tomasoa, and Foera Era Nduru. “Generasi Millenial Dan Kaitan Tugas Yeremia Dalam Kegerakan Pantekosta.” *Real Didache* 4 (n.d.): 12–25.

Habsy, Bakhrudin All. “Seni Memehami Penelitian Kuliatatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur.” *Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2 (2017): 90–100.

Handojo, Djohan, and Himawan Leenardo. *Pdt. Dr. Ir. Niko Njtotorahardjo: Messenger of the 3rd Pentecost*. 1st ed. Jakarta: WFC Production, 2019.

Kristyanto, Twin Hosea W., Rikardo P. Sianipar, Andreas E. Nugroho, and Twin Twin Yoshua R. Destyanto. “The Role of Religions on Politics, Economics, and Social Class in the Society: A Phenomenological Study,” February 17, 2022, 16–19. https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.220207.003.

Lalamentik, Abraham, Dony Lubianto, Hendrik Timadius, and Christianto Silitonga. “Apa Yang Dapat Membuat Sebuah Gerakan Sebagai ‘Pentakosta’?: Menempatkan Pentakosta Ketiga Sebagai Tonggak Kegerakan Roh Kudus.” In *A BIBLICAL, THEOLOGICAL, HISTORICAL AND PROPHETICAL STUDY ON THIRD PENTECOST*, 67. Jakarta: Team Theology Indonesian Bethel Church of God Jl. Jend. Gatot Subroto Jakarta - Indonesia, 2019.

Layantara, Jessica Novia. “Beyond the Language: Sebuah Studi Analisis Dan Komparasi Antara Konsep Bahasa Roh Dalam Teologi Pentakosta Dengan Konsep Rede Dalam Filsafat Martin Heidegger.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October 2019): 75–98. https://doi.org/10.30648/DUN.V4I1.207.

Macchia, Frank D. “Tongues as a Sign: Towards a Sacramental Understanding of Pentecostal Experience.” In *Pentecostal Ecclesiology: A Reader*, 127–43. Brill, 2016. https://doi.org/10.1163/9789004317475_009.

Machingura, Francis. “The Significance of Glossolalia in the Apostolic Faith Mission, Zimbabwe.” *Https://Doi.Org/10.3366/Swc.2011.0003* 17, no. 1 (March 31, 2011): 12–29. https://doi.org/10.3366/SWC.2011.0003.

Nel, Marius. “Attempting to Develop a Pentecostal Theology of Worship.” *Verbum et Ecclesia* 37, no. 1 (October 31, 2016). https://doi.org/10.4102/ve.v37i1.1661.

Njotorahardjo, Niko. “Kotbah Menara Doa Pelayan Jemaat (MDPJ) GBI Gatot Subroto, Jakarta Juli 2021.” 2021.

Nugrahani, Farida, and M Hum. “Metode Penelitian Kualitatif.” *Solo: Cakra Books*, 2014.

"Pentakosta Ketiga - GBI Danau Bogor Raya." Accessed July 6, 2021. https://dbr.gbi-bogor.org/wiki/Pentakosta_Ketiga.

Purnama, Ferry. "Apakah Bahasa Roh Merupakan Tanda Awal Baptisan Roh Kudus?" *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*. Vol. 1, June 3, 2020. http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/.

Randles, Clint. "Phenomenology." *Update: Applications of Research in Music Education* 30, no. 2 (May 15, 2012): 11–21. https://doi.org/10.1177/8755123312436988.

Robeck, Cecil M. *The Azusa Street Mission and Revival: The Birth of the Global Pentecostal Movement*. Thomas Nelson, 2017.

Samarenna, Desti. "Analisis 1 Korintus 14:2-6 Tentang Karunia Berbahasa Roh Dan Bernubuat." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 1. https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.128.

Santosa, Eka Budhi. "Dinamika Roh Kudus Dalam Ibadah Pentakosta." *Jurnal Antusias* 2, no. 1 (January 5, 2012): 180–202. https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/68.

Sholeh, Farhanuddin. "Penerapan Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Agama Islam." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2016): 349–60.

Simanjuntak, Irfan Feriando. "'Pentakosta Ketiga', Sebuah Pandangan Dari Seorang Injili." In *Prosiding Seminar Nasional the 3rd Pentecost and Its Movement*, edited by Irfan Feriando Simanjuntak, Fredy Simanjuntak, and Benteng Martua Mahuraja Purba, 147–56. Batam: STT Real Batam, 2019. https://doi.org/10.31219/OSF.IO/FMH5N.

Singleton, Andrew. "The Rise and Fall of the Pentecostals: The Role and Significance of the Body in Pentecostal Spirituality." *Scripta Instituti Donneriani Aboensis* 23 (2011): 381–99.

Sitanggang, Murni Hermawaty. "Bahasa Lidah Dalam Ibadah Bersama Berdasarkan I Korintus 14." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 45–60. https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.127.

Soal, Alexander D., and Desmond Henry. "The Reversal of Babel: Questioning the Early Church's Understanding of the Gift of the Holy Spirit in Acts as a Reversal of the Curse of Babel." *Verbum et Ecclesia* 39, no. 1 (2018). https://doi.org/10.4102/VE.V39I1.1842.

Stiles, Jack E. *The Gift of the Holy Spirit*. JE Stiles, 1970.

Supatra, Hendarto. "Mengenal Pentakostalisme Di Indonesia." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (November 2019): 11–24. https://doi.org/10.37368/JA.V3I2.97.

Talbert, Charles H. *Reading Acts: A Literary and Theological Commentary on the Acts of the Apostles*. Smyth & Helwys Publishing, Inc., 2005.

Tannehill, Robert C. *The Narrative Unity of Luke-Acts: A Literary Interpretation*. Vol. 1. Fortress Press, 1986.

Theodorus Miraji. "Pendekatan Pneumatologi, Misiologi, Dan Historikal-Eskatologis Terhadap Gerakan Pentakosta Ketiga." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (December 18, 2020): 163–77. http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT.

Timadius, Hendrik. "Interpretasi Teologis Atas Alkitab Mengenai Pentakosta - Membaca Narasi Pentakosta Dalam Kitab Kisah Para Rasul Selaku Insan Pentakosta." In *A BIBLICAL, THEOLOGICAL, HISTORICAL AND PROPHETICAL STUDY ON THIRD PENTECOST*, 67. Jakarta: Team Theology Indonesian Bethel Church of God Jl. Jend. Gatot Subroto Jakarta - Indonesia, 2019.

Widjaja, Fransiskus Irwan, Fredy Simanjuntak, and Noh Ibrahim Boiliu. "The Third Pentecostal Phenomenon in Indonesia." *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 1 (February 21, 2022): 152–68. https://doi.org/10.1163/17455251-BJA10024.

Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28. https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167.